

Kegiatan Konservasi Perintisan, Inventarisasi Bangunan Bersejarah dan Pembentukan Unit Konservasi *)

I Made Sutaba

I. PENGANTAR

Dalam dua dekade belakangan ini, konservasi dan preservasi warisan budaya telah menjadi masalah internasional, karena berbagai bangsa mulai ketakutan menyaksikan kerusakan-kerusakan dan ancaman-ancaman yang sewaktu-waktu dapat menimpa, bahkan mungkin merusak warisan budaya yang merupakan bukti-bukti sejarahnya. Sementara itu, kemajuan dan keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi perkembangan konservasi dan preservasi warisan budaya, sehingga menjadi kegiatan-kegiatan yang benar-benar bersifat teknis yang lebih didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan dan penelitian yang bersifat ilmiah. Kecenderungan semacam itu dapat diketahui dari sejumlah kegiatan konservasi dan preservasi kultural pada umumnya dan khususnya dalam rangka pelestarian warisan budaya yang dikerjakan oleh UNESCO di berbagai negara, antara lain ialah di Indonesia dalam pemugaran Candi Borobudur. Seperti diketahui UNESCO adalah

sebuah lembaga internasional yang bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-bangsa yang bertanggung jawab atas pelestarian warisan budaya dunia. Dalam setiap kegiatannya, lembaga internasional itu menggunakan tenaga-tenaga ahli dari berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan. Pelestarian warisan budaya melalui konservasi dan preservasi, bertujuan untuk menyelamatkan benda-benda itu dari kemusnahan atau kehancuran.

Abad 21 adalah era globalisasi yang sudah pasti akan melampaui batas-batas suatu negara, karena didukung oleh keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi. Persebaran dan pertukaran informasi yang antara lain bermuatan budaya dapat berlangsung dengan cepat sekali ke seluruh dunia. Berbagai kenyamanan dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari telah berhasil diciptakan dan dapat diraih yang telah mendorong mobilitas manusia atau bangsa-bangsa menjadi semakin ramai, dari satu negara ke negara lainnya yang dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, maka dunia ini seakan-akan menjadi semakin

*) *Makalah ini disampaikan pada Lokakarya Internasional Pelestarian Warisan Budaya Bali, Pesta Kesenian Bali XIX, 1997 (The International Workshop of Balinese Cultural Heritage 19th, Bali Art Festival, 1997), yang diselenggarakan pada 20 Mei 1997 di Hotel Radisson, Sanur-Bali, Indonesia*

kecil atau semakin sempit dan kontak antar bangsa-bangsa atau persentuhan budaya antar bangsa-bangsa dapat terjadi dengan mudah sekali, yang kemudian akan memberikan berbagai dampak. Di berbagai belahan dunia muncul berbagai gejala sosial budaya, antara lain ialah terjadinya perubahan-perubahan sosial, pergeseran nilai-nilai budaya, perubahan sikap dan perilaku masyarakat dan lain-lainnya. Oleh karena globalisasi dengan segala dampaknya tidak mungkin dicegah sepenuhnya, maka tidak ada bangsa-bangsa yang bersedia mengorbankan warisan budayanya yang amat berharga, karena warisan budaya itu adalah *Sumber Daya Budaya (SDBUD; Cultural Resources, CR)* yang tidak ternilai harganya. Tidak ada bangsa-bangsa yang mau kehilangan akar budayanya, karena hidup tanpa akar budaya yang kokoh ibarat membangun gedung pencakar langit tanpa disertai dengan pembangunan fondasi yang diperlukan. Hampir semua bangsa-bangsa di dunia, melalui pemerintahnya masing-masing berupaya untuk melestarikan warisan budaya yang dimilikinya, baik melalui peraturan perundang-undangan maupun melalui kegiatan-kegiatan konservasi dan preservasi. Sikap semacam itu dapat dipahami, karena warisan budaya telah membentuk kepribadian budaya (*cultural identity*) suatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lainnya. Kepribadian budaya suatu bangsa adalah hasil suatu proses dan ujian sejarah yang tidak selamanya berjalan mulus, yang dapat dijadikan landasan utama bagi kelangsungan hidupnya bersama-sama dengan bangsa-bangsa lainnya.

Seperti telah diketahui, Bangsa

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan warisan budaya, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif yang berasal dari berbagai kurun waktu, karena bangsa Indonesia telah terbukti memiliki suatu kejayaan sejarah di masa silam. Oleh karena itu, bangsa Indonesia mempunyai kepedulian yang tinggi dalam pelestarian warisan budaya yang tersebar di seluruh nusantara, untuk kepentingan pembangunan yang berwawasan budaya (dan lingkungan). Di Indonesia usaha semacam itu telah dimulai pada awal abad 19 oleh Pemerintah Belanda, terutama yang menyangkut peninggalan sejarah dan purbakala, antara lain melalui usaha-usaha pemugaran terhadap beberapa buah candi di Pulau Jawa dan Bali. Di samping itu usaha inventarisasi peninggalan sejarah dan purbakala telah dilakukan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali secara selektif, tetapi tidak pernah dapat diselesaikan secara tuntas. Kedua usaha itu, kemudian diteruskan dan ditingkatkan oleh pemerintah Indonesia setelah proklamasi, antara lain melalui program pembangunan. Pelestarian warisan budaya di Indonesia, tidak hanya dilakukan dalam skala nasional, tetapi dilakukan juga dalam skala daerah, seperti yang dilakukan oleh Pemerintah daerah Bali, yang didukung oleh masyarakat Bali pada umumnya karena hampir sebagian besar warisan budaya yang tersebar di daerah Bali, terutama peninggalan sejarah dan purbakala sampai sekarang masih berfungsi sakral sebagai media pemujaan untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Seperti telah dikemukakan di atas, kegiatan konservasi dan preservasi warisan budaya di Indonesia telah

dikerjakan, walaupun baru hanya sebagian kecil saja dan amat terbatas kepada pekerjaan pemugaran bangunan-bangunan peninggalan sejarah dan purbakala tertentu. Dalam rangka kegiatan di atas, telah dikerjakan juga pemeliharaan warisan budaya, antara lain dengan melakukan pembersihan secara rutin dan tradisional. Kiranya dapat dipahami, bahwa segala keterbatasan itu disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ialah karena keterbatasan dana dan tenaga-tenaga yang terlatih. Disamping itu karena banyaknya bangunan-bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang harus dilestarikan yang mempunyai kondisi yang beraneka ragam, maka harus dilakukan pilihan prioritas dengan mempertimbangkan nilai-nilai historis-arkeologi dan aspek-aspek lainnya.

Berbicara mengenai konservasi dan preservasi warisan budaya, kadang-kadang masih dipertanyakan mengapa suatu warisan budaya perlu dilestarikan pada jaman globalisasi dan dalam kehidupan yang serba modern? Setiap bangsa atau setiap pemerintah, seperti pemerintah Indonesia dengan sungguh-sungguh telah mengupayakan pelestarian warisan budaya yang telah membentuk kepribadian budaya sebagai jatidiri bangsa, tentu saja didasari oleh pelbagai perhitungan dan alasan-alasan yang telah dipertimbangkan dengan hati-hati sekali. Di antara pertimbangan-pertimbangan dan alasan itu, ialah tidak hanya semata-mata untuk melestarikan bentuk fisik bukti-bukti sejarah yang amat berharga itu, tetapi untuk melestarikan juga nilai-nilai luhur yang dikandungnya, terutama yang masih dapat digunakan sebagai landasan dan

modal pembangunan bangsa, sehingga di kemudian hari tidak kehilangan jati diri. Dalam hal ini diperhatikan juga pelestarian lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya yang terdapat di sekitarnya.

Kecuali itu, Pemerintah Indonesia juga menyadari sepenuhnya, bahwa melestarikan warisan budaya bangsa adalah kewajiban dan tanggung jawab moral yang mulia, supaya warisan budaya itu tidak terlupakan oleh generasi penerus, sehingga bangsa Indonesia tetap dapat bertahan dalam arus globalisasi yang akan melaju dengan deras. Disadari pula, bahwa tanpa memiliki kepribadian budaya yang tangguh, sehingga dapat terbawa hanyut oleh arus globalisasi. Dalam kebijakan pembangunan manusia Indonesia yang sejahtera lahir bathin, telah ditetapkan pembangunan yang berakar kepada kepribadian budaya bangsa, karena keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidak mungkin dapat mensejahterakan bangsa baik lahiriah maupun bathiniah. Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya menjadi penting sekali, lebih-lebih karena warisan budaya selalu dalam keadaan terancam yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor internal (usia yang semakin tua, pelapukan dan lain-lainnya) dan faktor-faktor eksternal (vandalisme, pembangunan, dan sebagainya).

II. KEGIATAN KONSERVASI PE-RINTISAN

Seperti telah disinggung di depan, sebenarnya di Indonesia telah dilakukan konservasi dan preservasi warisan budaya dalam arti yang amat terbatas oleh pemerintah Belanda, ialah

pemugaran bangunan-bangunan sejarah dan purbakala di tempat-tempat tertentu saja. Pada waktu itu kedua kegiatan tersebut di atas masih terbatas pula dalam pelaksanaannya, ialah sebagian masih dilakukan secara tradisional dan dengan cara-cara yang amat sederhana. Teknik pemugaran dan pemeliharaan bangunan-bangunan sejarah dan purbakala belum sepenuhnya dilaksanakan secara teknis ilmiah. Walaupun demikian usaha-usaha di atas dapat dipandang sebagai suatu kegiatan konservasi dan perservasi perintisan yang paling awal. Di samping itu untuk melindungi warisan budaya itu secara yuridis, maka Pemerintah Belanda juga mengeluarkan *Monumenten Ordonnantie* Stb. No. 238 tahun 1931. Tindakan di atas rupanya dilandasi oleh kemauan politik Belanda yang menyadari, bahwa kerusakan-kerusakan yang menimpa peninggalan sejarah dan purbakala di Indonesia tidak hanya merugikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berarti kerugian bagi bangsa Indonesia sendiri di masa yang akan datang.

Hingga beberapa tahun yang lalu, kegiatan konservasi belum dapat dikerjakan karena berbagai kendala, antara lain ialah biaya, tenaga-tenaga pelaksana yang terlatih dan berpengalaman yang belum tersedia. Kegiatan itu baru dimulai secara perlahan-lahan pada tahun 1975, ketika dilakukan reorganisasi dalam tubuh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan reorganisasi ini, di tingkat Pusat dibentuk Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (*Directorate for the Preservation and Restoration of Historical and Archeological Monuments*), yang

bertanggung jawab atas pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala. Di tingkat daerah (propinsi) dibentuk Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, yang melaksanakan pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala.

Ketika proyek Pemugaran Candi Borobudur dimulai dengan bantuan UNESCO, maka kegiatan konservasi batu-batu Candi Borobudur dirasakan amat mendesak, maka dalam proyek ini dibangunlah Sektor Kemiko Arkeologi. Sejak itu, konservasi dikerjakan secara teknik ilmiah oleh tenaga-tenaga Indonesia yang sudah dipersiapkan melalui pelatihan dan pendidikan. Setelah pemugaran candi Borobudur selesai, Sektor Kemiko Arkeologi dikembangkan menjadi Unit Konservasi Borobudur dengan menggunakan tenaga-tenaga inti yang sudah terdidik dan berpengalaman selama pemugaran Candi Borobudur. Secara teknis, Unit Konservasi Borobudur sudah berjalan di bawah pembinaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Di samping itu, Direktorat ini telah lama membina unit-unit konservasi seperti yang ada di Bali, yaitu di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali-NTB-NTT-TIMTIM, antara lain dengan pelatihan, pendidikan Sumber Daya Manusia dan peralatan-peralatan dasar yang diperlukan. Selama ini kerjasama melalui jalur ASEAN telah berjalan baik, antara lain dalam peningkatan *Sumber Daya Manusia* di bidang konservasi warisan budaya. Dengan demikian sudah jelas, bahwa kegiatan konservasi perintisan sudah sejak lama dilaksanakan dan sekarang sudah tiba saatnya untuk dikembangkan secara terprogram, baik mengenai sarana,

prasarana dan Sumber Daya Manusia maupun mengenai pembiayaan yang diperlukan.

III. INVENTARISASI BANGUNAN BERSEJARAH

Jika dalam kategori bangunan-bangunan bersejarah ini dimasukkan juga bangunan-bangunan sejarah dan purbakala, maka inventarisasi seperti halnya dengan kegiatan konservasi dan preservasi bangunan-bangunan itu sesungguhnya telah dilakukan juga pada jaman penjajahan. Memang pada waktu itu inventarisasi yang dikerjakan hanya terbatas di Jawa dan Bali khususnya baru mencakup desa Bedulu dan Pejeng, sedangkan tempat-tempat lainnya belum dapat dijangkau, karena berbagai sebab, antara lain ialah terbatasnya dana, tenaga ahli dan tidak adanya fasilitas operasional sebagai penunjang kegiatan di lapangan. Pada waktu itu, inventarisasi di Bali dilakukan oleh petugas-petugas purbakala dari Jakarta, sehingga pekerjaan itu, baik di Bali maupun di Jawa tidak berhasil mencapai seluruh peninggalan sejarah dan purbakala di kedua pulau itu. Oleh karena itu, maka inventarisasi itu tidak dilanjutkan lagi ke seluruh Bali, dan hasilnya bersifat sementara, yaitu ditulis oleh Stuterheim (1925 : 150-170; 1927: 139-150). Inventarisasi itu memuat penjelasan yang amat singkat mengenai peninggalan sejarah dan purbakala di desa Pejeng dan desa di sebelah utara desa Pejeng (Gianyar). Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa inventarisasi seperti tersebut di atas adalah tindakan perintisan, yang kemudian dilanjutkan setelah Indonesia merdeka.

Sesudah tahun 1975, inventarisasi warisan budaya di tanah air dilanjutkan,

terutama melalui program pembangunan. Inventarisasi ini dilakukan oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala bersama-sama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, atau bersama-sama dengan unsur Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi. Selama ini telah dicatat ribuan warisan budaya yang terdiri dari barang-barang bergerak dan tidak bergerak, yang tersebar di tanah air. Daftar inventarisasi yang dihasilkan, selain berupa album foto benda-benda yang diterbitkan terpisah, daftar inventarisasi yang diterbitkan tersendiri juga memuat keterangan singkat mengenai lokasi, obyek, bahan, ukuran dan referen yang menyangkut latar belakang historis-arkeologi benda-benda tadi. Seperti diketahui, inventarisasi warisan budaya yang sangat penting, tidak hanya sebagai dokumentasi saja, tetapi juga sebagai informasi awal bagi penyusunan program penelitian, pelestarian dan pemanfaatannya dalam rangka pembangunan kebudayaan bangsa. Dengan demikian, maka inventarisasi itu perlu dilanjutkan dan kelengkapan informasi data yang dimuat dilanjutkan dan kelengkapan informasi data yang dimuat perlu juga disempurnakan, antara lain dengan peta lokasi yang disertai keterangan jarak pencapaian, situasi dan kondisi lokasi atau lingkungan di sekitarnya, foto obyek, dan latar belakang historis-arkeologis yang memadai. Kecuali itu perlu dipertimbangkan keseragaman inventarisasi secara nasional melalui suatu sistem inventarisasi yang baku, dan kemudian dimasukkan ke dalam program komputer supaya terdokumentasikan dengan baik dan

dapat digunakan dengan mudah.

IV. PEMBENTUKAN UNIT KONSERVASI

Keberhasilan pemerintah Indonesia dalam pemugaran Candi Borobudur telah membuktikan manfaat dan kegunaan konservasi secara teknis ilmiah. Di sisi lain keberhasilan itu juga menandakan betapa perlunya konservasi warisan budaya bagi bangsa Indonesia, karena mempunyai warisan budaya yang tidak sedikit dan di antaranya ada yang tergolong sangat penting dengan kondisi yang tidak selalu dalam keadaan baik. Demikian juga halnya bagi Pemerintah Daerah Bali, yang terkenal karena warisan budayanya yang khas Bali, yang terletak di titik silang lintasan budaya internasional, lebih-lebih dalam era globalisasi ini yang dipacu oleh keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, Pemerintah Daerah Bali telah berupaya dengan sungguh-sungguh terbukti dengan dibentuknya Dinas Kebudayaan Bali dan Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali sebagai langkah yang penting dalam pelestarian warisan budaya masyarakat Bali. Dalam kaitan dengan usaha-usaha itu, maka konservasi warisan budaya terutama terhadap peninggalan sejarah dan purbakala yang secara terus menerus dilaksanakan dan ditingkatkan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali-NTB-NTT-TIMTIM bersama dengan masyarakat Bali merupakan upaya yang tidak kalah pentingnya. Betapa tidak, karena lembaga itu telah lama sekali melaksanakan suatu rintisan, mempunyai fasilitas operasional dan tenaga-tenaga yang sudah terlatih dan berpengalaman dalam konservasi,

walaupun masih perlu ditingkatkan lagi.

Dalam pelestarian warisan budaya di daerah Bali yang sebagian besar terdiri atas peninggalan sejarah dan purbakala yang masih berfungsi sakral, maka kesadaran, tanggung jawab dan peranserta masyarakat Bali pada umumnya merupakan sumbangan sangat besar. Sebagai pemeluk agama Hindu, sebenarnya masyarakat Bali telah lama mengambil bagian yang positif dan memikul tanggung jawab pelestarian, walaupun konservasi yang dikerjakan masih amat terbatas dan bersifat tradisional. Masyarakat Bali telah melaksanakan pemeliharaan secara teratur, melakukan restorasi atau pemugaran terhadap pura-pura yang tergolong warisan budaya yang amat penting, seperti Pura Tegeh Koripan, Pura Penataran Sasih, Pura Goa Gajah, Pura Besakih dan lain-lainnya. Dengan demikian, dalam arti yang amat terbatas dapat dikatakan, bahwa di Bali sebenarnya sudah dilakukan *community based conservation*, yang nanti dapat dijadikan pendukung utama bagi kegiatan konservasi yang benar-benar bersifat teknis ilmiah.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa pembentukan suatu Unit Konservasi Warisan Budaya bagi daerah Bali, benar-benar sudah amat mendesak. Pembentukan Unit Konservasi itu, tentu tidak mudah, karena memerlukan prasarana dan sarana yang tidak sedikit, bahkan cukup mahal. Untuk itu diperlukan peralatan konservasi atau sebuah Laboratorium Konservasi dan seorang konservator yang mempunyai pendidikan khusus dan pengalaman yang memadai. Di samping itu, ia harus mempunyai pengetahuan dasar di bidang arkeologi, arsitektur, petrologi, mikrobiologi, kimia, metalurgi, dan

meteorologi atau klimatologi. Ia harus bekerja sama dengan sejawatnya dari ilmu-ilmu yang terkait, tetapi seorang ahli purbakala yang berpengalaman tetap amat diperlukan dalam segala kegiatannya. Kecuali itu kerjasama dengan lembaga-lembaga konservasi di dalam dan di luar negeri juga selalu diperlukan, supaya ia tidak membuat kesalahan dalam pekerjaannya.

Soal lain dalam pembentukan Unit Konservasi di Bali, ialah pertimbangan apakah Unit Konservasi itu didirikan menjadi sebuah lembaga atau unit kerja baru di bawah naungan Pemerintah Daerah Bali, atau sebagai unit (kecil) di Dinas Kebudayaan Bali yang sudah berjalan. Pilihan lain, ialah Unit Konservasi yang sudah cukup berpengalaman di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali-NTB-NTT-TIMTIM dikembangkan dan ditngkatkan, sehingga menjadi sebuah Laboratorium Konservasi yang memenuhi syarat. Di samping itu di lembaga tadi sudah mempunyai *SDM* yang cukup terampil dan berpengalaman, walaupun Masih perlu ditingkatkan lagi. Dalam hal ini pengadaan *SDM* sangat diperlukan di samping keperluan lainnya. dengan mempertimbangkan hal-hal di atas dan lain-lainnya Pemerintah Daerah Bali tentu akan menjatuhkan putusan yang tepat dan bijaksana yang menyangkut masa depan masyarakat Bali yang ingin mencapai tingkat kehidupan yang lebih maju, sejahtera lahir bathin, tetapi tidak tercabut dari akar budayanya sendiri. Seperti telah diketahui, masyarakat Bali telah terbukti mempunyai ketahanan budaya yang tangguh yang sudah teruji oleh sejarahnya yang panjang, sehingga

selalu berhasil menampilkan karya-karya budaya yang khas Bali dalam nuansa nusantara, yang Bhinneka Tunggal Ika (S. 260697)

DAFTAR BACAAN

1. Soebadio, Haryati, 1985. "Cultural Policy in Indonesia" *Studies and Documents on Cultural Policies*, Unesco, Paris.
2. Sutaba, I Made, 1988. "Perencanaan Kawasan Purbakala sebagai Usaha Pelestarian Peninggalan Purbakala di Daerah Bali", *Majalah Kampus Universitas Warmadewa, Seri Perdana*, Denpasar, September : 25-29.
3. ———, 1992. "Preservation of Living Monuments in Bali and Its Problems", *Annual Meeting 1992 Society for Balinese Studies*, Denpasar 4 - 7 August.
4. ———, 1997. "Archeological Heritage Protection : Community-Based Conservation in Bali", *International Conference on Conservation and Revitalization of Vernacular Architecture*, Fine Arts Department, Ministry of Education, Bangkok 11-18 May.
5. Suyono, 1978/1979. "Methode Konservasi Peninggalan Kepurbakalaan", *Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Purbakala, Jakarta*.
6. Stutterheim, W. F., 1925. "Voorlopig Inventaris der Oudheden van Bali (Desa Pedjeng)", *OV*: 150-157.
7. ———, 1927. "Voorlopig der Oudheden van Bali (North Pedjeng)", *OV*: 139 - 150.